

KONSTRUKSI NASIONALISME RELIGIUS

Relasi Cinta dan Harga Diri dalam Karya Sastra Hamka

Nunu Burhanuddin

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan LAIN Bukittinggi
boer_n@yahoo.com

Abstrak

Seiring dengan menguatnya ideologi nasionalis-sekuler pascakemerdekaan, muncullah konsep nasionalisme berdasarkan sejumlah sumber yang bertolak belakang satu sama lain. Itulah nasionalisme eklektik ala Soekarno yang menerapkan analisis Marxis tentang penindasan imperialisme dan pada saat yang sama, menggunakan sikap permusuhan kaum Muslimin terhadap penjajah kafir. Ia menggelindingkan konsep Nasakom untuk menyimbolkan kesatuan nasionalisme, agama dan komunisme. Dalam konteks ini, penulis melihat permasalahan kompleks ideologi Nasakom sehingga banyak tokoh, ulama dan ilmuwan Muslim yang mengambil jarak dengan tokoh nomor wahid di Indonesia saat itu, seperti Muhammad Natsir, Haji Agus Salim, Muhammad Hatta dan Hamka. Tokoh yang disebut belakangan, yakni Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah (Hamka) inilah yang menjadi perhatian penulis terkait konsep nasionalisme yang diusungnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi pemikiran nasionalisme-religius Hamka dalam karya-karya sastranya, seperti Si Sabariah, Di Bawah Lindungan Ka'bah, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dan Merantau ke Deli. Data-data yang diperoleh dari novel-novel di atas dianalisis melalui teori hermeneutika, suatu pendekatan ilmiah yang menghubungkan antara pembaca (qari) dengan teks (al-Maqrû').

[Along with the strengthening of secular-nationalist ideology post-independence,

*there arose the concept of nationalism based on a number of sources are opposite to each other. That nationalism eclectic style Soekarno applying Marxist analysis of the oppression of imperialism and at the same time, using the hostility of the Muslims against the infidel invaders. He rolled Nasakom concept to symbolize the unity of nationalism, religion and communism. In this context, the authors look at the complex issue of ideology Nasakom so many leaders, scholars and Moslem scientists who take distance with the figure number one in Indonesia at the time, like Muhammad Natsir, Haji Agus Salim, Mohammad Hatta and Hamka. The latter figure, namely Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah (Hamka) which is the author's attention related to the concept of nationalism carried. This study aims to determine the construction of nationalism-religious thought Hamka in literary works, such as *Si Sabariah*, *Under the Protection Ka'bah*, *Sinking Ship Van Der Wijck*, and *Going away to Deli*. The data obtained from the novels above were analyzed through the theory of hermeneutics, a scientific approach that connects the reader (reciter) with texts (al-Maqrû').*

Kata kunci: *Nasionalisme-religius, Karya Sastra, Hamka*

Pendahuluan

Ada anggapan bahwa nasionalisme sebagai sebuah ideologi telah tluntur dimakan zaman. Anggapan ini menyisakan bantahan, seperti diurai oleh Daniel Bell dalam bukunya, *The End of Ideology* bahwa nasionalisme sebagai ideologi yang diklaim telah berakhir adalah kekeliruan fatal dan distortif. Menurut Bell, ketika ideologi-ideologi lama seperti Marxisme telah *exhausted* (lumpuh) dalam masyarakat Barat, terutama Eropa Barat dan Amerika, ideologi-ideologi “baru” semacam industrialisasi, modernisasi, Pan-Arabisme dan warna kulit (*etnisitas*) justru menemukan momentumnya, khususnya di negara-negara yang baru bangkit di Asia Afrika seusai Perang Dunia II.¹ Jelas, nasionalisme tidak mati, meski ia memang kelihatan surut di negara-negara maju. Simak juga pendapat Hobsbawm, ahli nasionalisme Marxis, dalam bukunya *Nations and Nationalism since 1780: Programme, Myth, Reality*. Menurutnya, nasionalisme

¹ Daniel Bell, *The End of Ideology* (Illinois: The Free Press, 1960), h. 373.

kini memang tidak lagi menjadi kekuatan utama dalam perkembangan historis masyarakat dunia. Namun, ini tidak berarti bahwa nasionalisme tidak lagi mengemuka dalam politik dunia sekarang atau sudah sangat berkurang dibandingkan masa sebelumnya. Nasionalisme dapat menjadi satu faktor yang rumit atau katalis bagi perkembangan-perkembangan lain.²

Semua gejala ini menjelaskan bahwa nasionalisme sedang mengalami kebangkitan kembali, khususnya di kalangan masyarakat yang berada dalam transisi ke arah kebudayaan industrial. Ini juga merupakan argumen Fukuyama dalam karya terkenalnya, *The End of History and The Last Man*. Dengan nada mirip Bell dan Hobsbawn, Fukuyama menilai, nasionalisme tidak lagi menjadi kekuatan signifikan dalam sejarah. Ia melihat semakin surutnya nasionalisme “lama” di negara-negara demokrasi paling liberal dan maju di Eropa. Kalau pun mereka masih berpegang pada “nasionalisme”, itu lebih bersifat kultural ketimbang politik dan karenanya lebih toleran.³ Dengan demikian, nasionalisme tetap bergelora di banyak bagian Dunia Ketiga dan Eropa Timur. Bahkan, dalam segi-segi tertentu, dapat diprediksi kekuatan gelombangnya hampir sama dengan kebangkitan nasionalisme pada abad ke-19 dan 20. Ia akan bertahan lebih lama dibandingkan pengalaman nasionalisme di Eropa Barat dan Amerika.

Pemikiran Nasionalisme

Proses globalisasi yang berlangsung demikian cepat belakangan ini cenderung melenyapkan batas-batas nasionalisme; namun pada saat yang sama, ia juga mendorong peningkatan nasionalisme yang diekspresikan dalam berbagai cara dan medium. Dalam konteks ini, argumen bahwa nasionalisme masih eksis dapat dilihat dari munculnya kembali paham

² E.J., Hobsbawn, *Nasionalisme Menjelang Abad 21* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), h. 193.

³ Francis Fukuyama, *The End of History and the Last Man* (New York: The Free Press, 1992), h. 266.

negara atau gerakan (bukan negara) yang populer berdasarkan pendapat warga negara, etnis, budaya, keagamaan dan ideologi. Kategori-kategori ini lazimnya saling berkaitan dan kebanyakan teori nasionalisme mencampuradukkan sebagian atau semua elemen tersebut. Kategori-kategori ini dapat dilihat dalam beberapa model berikut.

Pertama, nasionalisme kewarganegaraan (atau nasionalisme sipil), yaitu sejenis nasionalisme di mana negara memperoleh kebenaran politik dari penyertaan aktif rakyatnya, “kehendak rakyat” atau “perwakilan politik”. Teori ini dibangun oleh Jean-Jacques Rousseau melalui bukunya berjudul *Du Contract Sociale* (atau dalam Bahasa Indonesia *Mengenai Kontrak Sosial*).⁴

Kedua, nasionalisme etnis, yaitu sejenis nasionalisme di mana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya asal atau etnis sebuah masyarakat. Nasionalisme etnis dibangun oleh Johann Gottfried von Herder,⁵ yang memperkenalkan konsep *Volk* (bahasa Jerman untuk “rakyat”). *Ketiga*, nasionalisme romantis (juga disebut nasionalisme organik atau nasionalisme identitas). Nasionalisme ini merupakan lanjutan dari nasionalisme etnis di mana negara memperoleh kebenaran politik secara “organik” hasil dari bangsa atau ras; menurut semangat romantisme. Misalnya nasionalisme yang dibangun melalui kisah “Grimm Bersaudara”,⁶ yaitu Jacob dan Wilhelm Carl Grimm mengenai kisah-kisah

⁴ Jean-Jacques Rousseau lahir di Jenewa, Swiss 28 Juni 1712 dan meninggal di Perancis tahun 1778. Pemikiran filosofisnya memengaruhi revolusi Perancis dan perkembangan politik modern.

⁵ Johann Gottfried von Herder (lahir 1744 dan meninggal tahun 1803) adalah filsuf, kritikus dan teolog Jerman. Herder lebih dikenal, terutama karena kontribusinya terhadap filsafat sejarah. Lihat [http://www.Encyclopedia Britannica.com/Ebchecked/topic/Johann Gottfried von Herder](http://www.Encyclopedia Britannica.com/Ebchecked/topic/Johann_Gottfried_von_Herder), diakses tanggal 13 Oktober 2015.

⁶ Grimm Bersaudara merupakan kakak beradik, yaitu Jacob dan Wilhelm Carl Grimm. Keduanya merupakan akademisi berkebangsaan Jerman yang banyak mempublikasikan cerita rakyat dan dongeng paling masyhur di Eropa. Dongeng-dongeng seperti *Puteri Salju*, *Cinderella*, *Hansel dan Gretel* adalah sebagian kisah-kisah menarik yang kemungkinan besar ditulis oleh Grimm bersaudara. Lihat, perpuskecil.wordpress.com/2013/04.../dongeng-dongeng-grimm-bersaudara, diakses tanggal 19 Oktober 2015.

heroik etnis Jerman.

Keempat, nasionalisme budaya, yaitu nasionalisme yang dibangun berdasarkan kebenaran politik dari budaya bersama dan bukannya “sifat keturunan” seperti warna kulit, ras dan sebagainya. Contoh terbaik tentang nasionalisme budaya adalah nasionalisme rakyat Tiongkok yang menganggap negara berdasarkan kepada budaya. Di kalangan masyarakat Tiongkok, unsur ras telah dikesampingkan sehingga golongan Manchu serta ras-ras minoritas lain karena faktor budayanya masih dianggap sebagai rakyat negeri Tiongkok.⁷

Kelima, nasionalisme kenegaraan, yakni variasi nasionalisme kewarga-negaraan yang digabungkan dengan nasionalisme etnis. Di sini perasaan nasionalisme relatif kuat sehingga diberi keutamaan mengatasi hak universal dan kebebasan. Contoh dari praktik nasionalisme kenegaraan adalah Nazisme dan nasionalisme Turki kontemporer. Secara sistematis, bilamana nasionalisme kenegaraan itu kuat maka akan muncul tarikan yang berbalut konflik kepada kesetiaan masyarakat dan terhadap wilayah. Fenomena aktual tentang ini adalah nasionalisme Turki yang melakukan tindakan penindasan terhadap bangsa Kurdi.

Bentuk lain dari nasionalisme adalah nasionalisme religius, yaitu sejenis nasionalisme yang menunjukkan negara memperoleh legitimasi politik dari persamaan agama. Walaupun begitu, lazimnya nasionalisme ini merupakan campuran dengan nasionalisme etnis. Sebagai contoh, nasionalisme Turki modern yang muncul sebagai reaksi terhadap kehancuran Turki Usmani. Pada awalnya, nasionalisme Turki merupakan gerakan agama dengan kecenderungan progresif dan modernis. Setelah kemenangan kekuatan-kekuatan nasionalis dalam perang kemerdekaan Turki, nasionalisme kemudian berubah menjadi sekuler. Sejak tahun 1950, istilah “nasionalis” di Turki melekat pada kelompok Muslim konservatif.

⁷ Kesediaan dinasti Qing untuk menggunakan adat istiadat Tionghoa membuktikan keutuhan budaya Tionghoa. Malah banyak rakyat Taiwan menganggap diri mereka nasionalis Tiongkok sebab persamaan budaya mereka, tetapi menolak RRC karena pemerintahan RRC berpaham komunisme.

Dan karena partai-partai di Turki tidak bisa dibentuk berdasarkan agama maka istilah “nasionalis” merujuk kepada kekuatan “umat Islam” dalam tataran politik.

Dari beberapa gambaran di atas muncul pertanyaan penting, apakah perkembangan nasionalisme kontemporer di berbagai belahan dunia memberikan implikasi terhadap munculnya nasionalisme di tanah air? Pertanyaan ini sulit dijawab, terlebih untuk memberikan peta yang pasti dan akurat. Sebab, harus diakui, terdapat semacam kelangkaan studi tentang nasionalisme di Indonesia dalam dasawarsa terakhir. Masih langkanya studi tentang subjek ini mengisyaratkan bahwa umumnya para ahli tentang Asia Tenggara menganggap nasionalisme bukan lagi isu penting bagi kawasan ini. Hal ini sekaligus mengindikasikan bahwa gejala dan gemuruh nasionalisme yang begitu menyala-nyala sejak awal abad 20 sampai akhir dekade 1960-an, kini semakin menyurut di Asia Tenggara, termasuk di Indonesia.

Meminjam teori Fukuyama, bahwa ideologi modernisasi dan *developmentalism*, secara *de facto*, menggantikan nasionalisme politik yang menjadi ideologi dominan di kawasan Asia Tenggara sebelum tahun 1970-an. Kebutuhan dan pertimbangan-pertimbangan pragmatis untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang direncanakan seolah memaksa Indonesia dan banyak negara berkembang lainnya mengorbankan sentimen nasionalisme mereka *vis-à-vis* kekuatan-kekuatan dominan internasional. Dengan menilik teori “ketergantungan” (*dependency theory*), kita melihat Indonesia dan banyak negara yang termasuk ke dalam Dunia Ketiga, yang terseret ke dalam orbit kapitalisme internasional.⁸

Gejala ini kian menguat dengan meningkatnya globalisasi sejak 1980-an. Bermula dengan globalisasi pasar dan ekonomi yang berintikan liberalisasi pasar dan ekonomi, globalisasi juga dengan segera mengimbas ke dalam bidang politik, sosial, budaya dan seterusnya. Dalam bidang politik, globalisasi berarti liberalisasi politik yang memunculkan

⁸ Fukuyama, *The End of History...*, h. 275.

gelombang-gelombang demokrasi, yang pada akhirnya membuat berakhirnya negara-negara dengan rezim-rezim otoriter. Dalam hal ini Indonesia pun mengalami liberalisasi politik ini sejak 1998. Kemudian pada saat yang sama, secara kontradiktif globalisasi yang mendorong terjadinya liberalisasi politik, juga disinyalir memunculkan nasionalisme etnis dan nasionalisme keagamaan.

Dengan bertahannya negara-kebangsaan Indonesia atau dikenal dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) maka nasionalisme masih kokoh di Indonesia. Nasionalisme politik (kecuali dalam bentuk kedaulatan dan keutuhan wilayah) memang terlihat semakin menyusut, apalagi dengan berakhirnya perang dingin. Di sini kita melihat semakin berkurangnya konflik-konflik yang berakar dari nasionalisme politik di Indonesia. Ini pada gilirannya memunculkan momen-tum baru bagi nasionalisme ekonomi dan kultural. Dengan kata lain, modernisasi dan industrialisasi yang berlangsung dalam ukuran cepat dan berdampak luas mengakibatkan Indonesia dan negara-negara berkembang umumnya harus menemukan dan mempertahankan pasar untuk produk-produk industri ekonomi, khususnya di negara-negara maju. Di sini nasionalisme ekonomi di Indonesia dan negara-negara berkembang harus berhadapan dengan proteksionisme negara-negara maju, khususnya Amerika Serikat dan Eropa Barat.

Menilik perkembangan keindonesiaan, setidaknya ada tiga fase krusial nasionalisme, yaitu fase pertumbuhan, fase akselerasi dan fase kematangan. Fase pertama ditandai penyerapan gagasan nasionalisme yang selanjutnya diikuti pembentukan organisasi-organisasi, yang oleh Hobsbawm disebut “proto-nasionalisme”.⁹ Kemunculan dan pertumbuhan proto-nasionalisme, dalam banyak hal, merupakan konsekuensi dari perubahan-perubahan cepat dan berdampak luas yang berlangsung di Indonesia dan banyak negara lain umumnya pada dekade-dekade awal abad 20. Dalam periode ini, sebagaimana kita

⁹ Hobsbawm, *Nasionalisme Menjelang Abad 21...*, h. 57-93.

ketahui, kolonialisme Belanda di Indonesia melaksanakan kebijakan-kebijaksanaan sosial dan ekonomi “liberal”. Tema lain yang dikembangkan pada fase proto-nasionalisme atau nasionalisme awal ini adalah penciptaan dan penggalangan semangat nasionalitas *vis-à-vis* penjajah, atau disebut tahapan kebangkitan nasional. Represi yang dilakukan pemerintah kolonial mengakibatkan dimensi politis nasionalisme dalam fase ini tidak bisa mekar secara sempurna. Karena itulah yang lebih menonjol dalam pertumbuhan nasionalisme pada tahap ini adalah penggalangan dimensi-dimensi sosial dan kultural. Bahkan, organisasi-organisasi protonasionalis yang muncul dan berkembang lebih bersifat kultural, sosial, pendidikan dan ekonomi ketimbang politis. Hal ini dapat dilihat dari organisasi-organisasi sejak Budi Utomo, Jong Java, Jong Islamieten Bond, sampai pada SDI dan SI, misalnya. Melalui organisasi-organisasi inilah “*an imagined political community*” mulai mengambil bentuknya dalam masyarakat Indonesia.¹⁰

Fase kedua, yaitu fase akselerasi, terjadi pada masa pendudukan Jepang yang singkat (1940-1945) sebagai periode katalis dalam mengakselerasi pertumbuhan nasionalisme di Asia Tenggara. Pendudukan Jepang otomatis menghambat kepentingan dan tujuan pemerintahan kolonial Eropa. Selain itu, sebagai bagian dari kebijaksanaan anti Baratnya, Jepang dengan sengaja mendorong pertumbuhan nasionalisme lokal di Indonesia dan wilayah-wilayah lainnya. Bahkan, Jepang memberikan peluang—betapapun terbatasnya—kepada para pemimpin lokal untuk membicarakan masa depan wilayah dan bangsa mereka masing-masing. Dalam fase ini, seperti bisa diduga, nasionalisme sangat sarat dengan muatan politis ketimbang sosial dan kultural.

Tema pokok nasionalisme di sini adalah apa yang disebut pemimpin nasionalis, semacam Soekarno, sebagai “*nation and character building*”, yakni memupuk keutuhan dan integritas negara dan bangsa yang akan

¹⁰ B. Anderson, *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism* (London: Verso, 1991), h. 5-7.

segera terwujud, sebagaimana dijanjikan Jepang. Pembinaan nasionalisme dalam konteks ini, sesuai dengan kebijakan Jepang, bertujuan mencegah dengan cara apapun kembalinya kolonialisme dan imperialisme Eropa ke berbagai wilayah Asia. Pendudukan Jepang menciptakan perkembangan-perkembangan yang sangat kompleks bagi pertumbuhan nasionalisme Indonesia. Golongan nasionalis yang memegang kendali sejak pertumbuhan awal nasionalisme, dengan sengaja, dialienasikan penguasa Jepang. Jepang lebih memberi kesempatan dan ruang gerak kepada para pemimpin agama dan ulama. Hal ini sekadar langkah antara untuk memobilisasi umat Islam dari tingkat paling bawah, akar rumput (*grassroot*). Langkah ini pada gilirannya menciptakan konflik antara kepemimpinan nasionalis dan kepemimpinan yang berakar pada sentimen keagamaan. Hanya beberapa saat menjelang berakhirnya pendudukan, Jepang kembali menoleh kepada kelompok nasionalis sekuler. Dengan sengaja, kelompok ini berhasil mengkonsolidasi diri untuk kemudian memegang kendali dalam proses pembentukan *nation state* Indonesia. Kepemimpinan agama pada akhirnya harus melakukan kompromi untuk meratakan jalan bagi pembentukan negara kebangsaan Indonesia, dengan menerima Pancasila sebagai ideologi nasional.¹¹

Kemudian fase kematangan nasionalisme Indonesia tercapai pada masa Soekarno. Berkat kemampuan intelektual dan retorikanya, presiden pertama Indonesia ini berhasil menggelorakan nasionalisme Indonesia, khususnya *vis-à-vis* kekuatan-kekuatan yang disebutnya sebagai neo-kolonialisme dan imperialisme (Nekolim). Soekarno, bukan hanya menjadi perumus nasionalisme Indonesia yang eklektik, melainkan juga menjadi juru bicara nasionalisme paling artikulatif, baik bagi Indonesia maupun bagi negara-negara yang baru bebas dari cengkeraman imperialisme dan kolonialisme Barat. Bagi Soekarno, nasionalisme merupakan konsep sentral untuk membangun Indonesia yang mandiri dan terhormat

¹¹ Azyumardi Azra, *Japan, Indonesia, Islam and the Moslem World* (Jakarta: The Japan Foundation, 2006), h. 46.

di tengah percaturan internasional. Ia mengutuk eksklusivisme dan *chauvinisme* nasionalisme Eropa, yang justru menciptakan eksploitasi terhadap bangsa-bangsa Asia Afrika.

Maka, pengalaman historis Indonesia dengan nasionalisme, khususnya dalam hubungan dengan agama sangatlah kompleks. Kompleksitas itu tidak hanya disebabkan perbedaan-perbedaan pengalaman historis dalam proses pertumbuhan nasionalisme, tetapi juga oleh realitas Indonesia yang sangat pluralistik, baik secara etnis maupun agama. Peta etnografis Indonesia sangat kompleks, antara lain sebagai hasil dari tipografi kawasan ini. Indonesia dihuni kelompok-kelompok etnis dalam jumlah besar yang selain mempunyai kesamaan-kesamaan fisik-biologis, juga memiliki perbedaan-perbedaan linguistik dan kultural yang cukup substansial. Meskipun demikian, dalam pertumbuhan nasionalisme di Indonesia umumnya, etnisitas dapat dikatakan tidak sempat sepenuhnya mengalami kristalisasi menjadi dasar nasionalisme. Banyak faktor yang menghalangi terjadinya kristalisasi sentimen etnisitas tersebut. Yang terpenting di antara faktor-faktor itu adalah agama dan kesadaran tentang pengalaman kesejarahan yang sama. Dalam pengalaman keindonesiaan, realitas kemajemukan etnisitas beserta potensi divisif dan konfliknya dengan segera dijinakkan faktor Islam sebagai agama yang dipeluk mayoritas penduduk Islam menjadi "*supra-identity*" dan fokus kesetiaan yang mengatasi identitas dan kesetiaan etnisitas. Dengan demikian, kedatangan dan perkembangan Islam di Indonesia tidak hanya menyatukan berbagai kelompok etnis dalam pandangan keagamaan dan dunia yang sama, tetapi juga dalam aspek-aspek penting—yang bahkan menjadi dasar nasionalisme—khususnya bahasa. Berkat Islam, bahasa Melayu yang kemudian menjadi bahasa Indonesia, menjadi *lingua franca* berbagai kelompok etnis di Indonesia.¹² Kesetiaan pada Islam di Indonesia pada gilirannya memperkuat kesadaran pengalaman kesejarahan yang

¹² Lihat, S.M.N. al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu* (Bandung: Mizan, 1977), h. 112.

sama. Dalam pengertian ini, penjajahan Belanda yang secara teologis menurut ajaran Islam sebagai kafir merupakan semacam *blessing in disguise*. Implikasinya sangat jelas, penjajahan Belanda mendorong berbagai kelompok etnis di Indonesia bersatu pada tingkat teologis keagamaan.

Kemudian pascakemerdekaan seiring menguatnya ideologi nasionalis-sekuler, yang didasarkan kepada rasa cinta kepada seluruh manusia maka konsep nasionalisme harus mampu mengikat seluruh bagian masyarakat Indonesia. Kecenderungan eklektik Soekarno memungkinkannya untuk merumuskan konsep nasionalisme semacam itu berdasarkan sejumlah sumber yang bisa bertolak belakang satu sama lain. Dalam perumusan nasionalismenya, ia dapat mengambil analisis Marxis tentang penindasan imperialisme. Pada saat yang sama, ia juga menggunakan sikap permusuhan kaum Muslimin terhadap penjajah kafir. Dengan melakukan hal seperti itu, Soekarno dapat mengembangkan gagasan sentral tentang *nation* sebagai sebuah entitas yang dapat mendamaikan berbagai elemen yang bertentangan dalam masyarakat Indonesia dan mensubordinasikannya ke bawah tujuan-tujuan jangka panjang. Dalam kerangka itulah pada 1960-an, ia kemudian menggelindingkan konsep Nasakom untuk menyimbolkan kesatuan nasionalisme, agama dan komunisme.¹³ Pada titik inilah, penulis melihat permasalahan kompleks dari ideologi Nasakom Soekarno sehingga banyak tokoh, ulama, dan ilmuwan Muslim yang mengambil jarak dan batas dengan tokoh nomor wahid di Indonesia saat itu, seperti Muhammad Natsir, Haji Agus Salim, Muhammad Hatta dan Hamka.

Biografi dan Peta Intelektualisme Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal sebagai Hamka, lahir 17 Februari 1908 atau bertepatan dengan 14 Muharram 1326 H di Ranah Minangkabau, Desa Kampung Molek, Nagari Sungai

¹³ Sartiman Setiawan, *Penafsiran Hamka tentang Politik dalam Tafsir Al-Azhar* (Yogyakarta: t.p., 2009), h. 12.

Batang, di tepian danau Maninjau, Luhak Agam, Sumatera Barat.¹⁴ Ia lahir sebagai anak pertama dari tujuh orang bersaudara dan dibesarkan dalam keluarga yang taat melaksanakan ajaran agama Islam. Sebelum mengenyam pendidikan di sekolah, Hamka tinggal bersama neneknya di sebuah rumah di dekat Danau Maninjau. Ketika berusia enam tahun, ia pindah bersama ayahnya ke Padang Panjang. Sebagaimana umumnya, anak laki-laki di Minangkabau, sewaktu kecil ia belajar mengaji dan tidur di surau yang berada di sekitar tempat ia tinggal sebab anak laki-laki Minang memang tak punya tempat di rumah.¹⁵

Di surau, ia belajar mengaji dan silek (*baca*: silat), sementara di luar itu, ia suka mendengarkan *kaba*, yaitu kisah-kisah yang dinyanyikan dengan alat-alat musik tradisional Minangkabau.¹⁶ Pergaulannya dengan tukang-tukang kaba, memberikannya pengetahuan tentang seni bercerita dan mengolah kata-kata. Kelak melalui novel-novelnya, Hamka sering mencomot kosakata dan istilah-istilah Minangkabau. Seperti halnya sastrawan yang lahir di ranah Minang, pantun dan petatah-petitih menjadi bumbu dalam karya-karyanya.

Hamka seorang ulama multidimensi, hal itu tercermin dari gelar-gelar kehormatan yang disandangnya. Dia bergelar “Datuk Indomo” yang dalam tradisi Minangkabau berarti pejabat pemelihara adat istiadat. Dalam pepatah Minang, ketentuan adat yang harus tetap bertahan dikatakan dengan “sebaris tidak boleh hilang, setitik tidak boleh lupa”. Gelar ini merupakan gelar pusaka turun temurun pada adat Minangkabau yang didapatnya dari kakek dari garis keturunan ibunya; Engku Datuk Rajo Endah Nan Tuo, Penghulu suku Tanjung. Kemudian sebagai ulama Minang, Hamka digelari “Tuanku Syaikh”, berarti ulama besar yang memiliki kewenangan keanggotaan di dalam rapat adat dengan jabatan

¹⁴ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. xv.

¹⁵ Natsir Tamara, dkk., *Hamka di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1996), h. 78.

¹⁶ Shobahussurur, *Mengenang 100 tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah Hamka* (Jakarta: Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar, 2008), h. 17.

Imam Khatib menurut adat Budi Chaniago.¹⁷ Dan sebagai pejuang, Hamka memperoleh gelar kehormatan “Pangeran Wiroguno” dari Pemerintah Republik Indonesia.

Hamka banyak menghasilkan karya ilmiah Islam dan karya fiksi seperti novel dan cerpen. Pada tahun 1928, Hamka menulis buku romannya yang pertama dalam bahasa Minang dengan judul *Si Sabariah*. Kemudian, ia juga menulis buku-buku lain, baik yang berbentuk roman, sejarah, biografi dan oto-biografi, sosial kemasyarakatan, pemikiran dan pendidikan, teologi, tasawuf, tafsir dan fikih. Sekitar 300 buku besar dan kecil telah ia tulis. Karya ilmiah terbesarnya adalah *Tafsir Al-Azhar*. Di antara novel-novelnya seperti *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Merantau ke Deli* juga menjadi perhatian umum dan menjadi buku acuan sastra di Malaysia dan Singapura. Beberapa penghargaan dan anugerah juga ia terima, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Pada tahun 1959, sebagai intelektual Islam, Hamka memperoleh penghargaan gelar “Ustadzyyah Fakhriyyah” (*Doctor Honoris Causa*) dari Universitas Al-Azhar, Mesir, pada Maret 1959. Hamka mendapat anugerah gelar Doktor HC dari Universitas Al-Azhar, Kairo atas jasa-jasanya dalam penyiaran agama Islam dengan menggunakan bahasa Melayu (Hamka, 1983: xvi). Dalam sejarah Al-Azhar, Hamka adalah tokoh keempat yang mendapat penghargaan gelar Doctor HC dari universitas tertua di dunia itu. Sebelumnya gelar HC diberikan kepada Abdul Karim Amrullah pada tahun 1926, berdua bersama Buya Abdullah Ahmad dari Padang. Sedangkan tokoh ketiga adalah Rahmah el-Yunusiah dari Diniyah Putri Padang Panjang pada tahun 1957. Dengan demikian, dalam sejarah Al-Azhar di Kairo, ayah dan anak mendapat gelar Doktor HC barulah dari Indonesia, yaitu Hamka dan ayahnya. Pada 1974 gelar serupa diperolehnya dari Universitas Kebangsaan Malaysia. Pada upacara wisuda di gedung parlemen Malaysia, Tun Abdul Razak, Rektor Universitas Kebangsaan

¹⁷ Hamka, *Ayahku*, Cet. IV (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 5.

yang waktu itu menjabat sebagai Perdana Menteri menyebutnya dengan “*Promovendus Professor Doctor Hamka*”. Kemudian gelar Profesor juga diperolehnya dari Universitas Prof. Dr. Moestopo.¹⁸

Hamka termasuk penulis produktif. Ia rajin menulis sejak masih remaja. Kepiawaiannya menulis menunjukkan bahwa Hamka memiliki wawasan ilmu pengetahuan yang luas. Meski tanpa gelar keserjanaan seperti tokoh-tokoh lainnya, akan tetapi kepiawaiannya menulis dapat dikatakan melebihi para pemilik gelar akademik Doktoral sekalipun. Dari karya-karyanya, tulisan-tulisan Hamka dapat dikategorikan ke dalam beberapa kelompok tulisan, antara lain tulisan berbentuk sastra, ilmu pengetahuan, majalah, hingga ilmu keagamaan dalam bentuk risalah-*risalah* dan tafsir. Dari sekian banyak karyanya, yang paling sensasional adalah roman *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* dan *Tafsir Al-Azhar*. Karya yang terakhir disebut bahkan diberi judul oleh Syekh Mahmud Syaltut, *Grand Syekh Al-Azhar*. Ini tentunya merupakan penghormatan yang luar biasa dari pimpinan Universitas Tertua dan Terkemuka di dunia.

Dari karya-karya Hamka ini dapat diambil pelajaran berharga bahwa menjadi ulama, cendekiawan ataupun guru yang setiap hari berada di lingkungan kampus adalah tidak lengkap apabila tidak memiliki karya ilmiah. Kemudian dari sekian banyak karangannya itu hampir semuanya terpublikasikan melalui penerbitan, baik lokal maupun nasional. Ini berarti karangan-karangan Hamka diterima di pasaran. Pekerjaan seperti itu tidaklah gampang sebab untuk diakui oleh penerbit membutuhkan publikasi intensif hingga tertarik untuk menerbitkan. Bagian penting dari karangan Hamka adalah apa saja yang bisa dan sempat ditulis maka ia tulis. Inilah karakter warisan nabi sebagai penyampai dakwah, “*Balligu ‘anni walaw ayatan*” (Sampaikan dariku walaupun satu ayat).

Cinta dan Harga Diri dalam Karya Sastra Hamka

Roman Si Sabariyah dalam Cinta Tanah Air

¹⁸ Irfan Hamka, *Ayah...*, h. xix

Roman *Si Sabariah* adalah bentuk prosa baru yang berupa cerita fiksi yang masuk golongan cerita panjang, yang isinya menceritakan kehidupan seseorang atau beberapa orang yang dihubungkan dengan sifat dan jiwa mereka dalam menghadapi lingkungan hidupnya. Sebagai karya *munggaran*, Hamka masih mencari bentuk dari pesan yang ingin disampaikannya. Setidaknya gambaran tentang problematika kehidupan masyarakat dengan berbagai karakternya menyajikan fakta sosiologis tentang suatu kultur, yang dalam hal ini adalah kultur Minangkabau. Roman *Si Sabariah* menawarkan pesan kebangsaan tentang kondisi alam, kultur dan perilaku masyarakat tertentu dalam bingkai kebinekaan.

Di dalam bahasa Arab sering kita jumpai kalimat-kalimat yang mengarahkan pencitraan seseorang mengenai objek, kondisi alam dan kultur masyarakat yang menunjukkan kepeduliannya. Sebuah kalimat dalam bahasa Arab, yang artinya, “Apabila engkau ingin mengenal pribadi seseorang maka perhatikan bagaimana kecintaan dan kepeduliannya kepada tanah air tumpah darahnya.” Maka, menilik perkara ini dapat disimak salah satu pantun Hamka yang ditulis dalam roman *Si Sabariah*. Hamka menggambarkan keindahan nagari Sungai Batang yang terletak di pinggir Danau Maninjau, sebagai berikut:

Tengah hari cuaca terang, bayang-bayang bundar bak niru,
Kokok ayam berderai-derai,
murai berkicau atas kayu. Elang berkelit di udara,
langit jernih biru berbayang
Padi di sawah sedang kuning,
pipit berbondong dengan unggas.
Air di danau tenang saja.
Kelabu bukit barisan,
terjorok rupa Ujung Tanjung,
Membalas nampak Ujung Jungut,
Tampak ranahnya Tanjung Balek
Jelas rukuknya nan dua itu,
terdandang bukit kuduk-banting.

Lurus jalannya nan ke Kubu,
berbelok tentang Labuh-Tegak,

Tertinggi rupa Tanah Sirah,
datar ranahnya buah-pondok;
Di lengong kiri dan kanan,
rumah gadang beratap ijuk,
Timah memutih di puncaknya,
di pandang jo mata terang.
Berbilang kampung yang di lihat,
kampung Banteng jo Batu Ujung,
Batung Panjang jo Jalan Banting,
watasnya labuh dan Nagari.

Kemudian kaki di langkahkan,
di sana nan Datar Tanjung Seni,
Landai ranahnya Kampung Tengah;
Di Barat Danau terbentang,
di atas gunung berjajar;
Di Hilir labuh terentang,
di mudik sawah berjenjang;
Di bukit tanaman tumbuh;
itu negeri Sungai Batang.¹⁹

Penggambaran Hamka tentang keindahan kampung halaman bernama Sungai Batang pascakepulungannya dari Mekkah mengingatkan kita kepada ajaran Nabi Ibrahim a.s. tentang kecintaan kepada tanah air. Ungkapan kecintaan Nabi Ibrahim a.s. kepada tanah Mekkah menggema kuat hingga terdengar ke seantero penjuru dunia. Ini lantaran ungkapan itu dinarasikan kembali oleh Tuhan Sang Pencipta di dalam Kitab Suci: Artinya: *"Dan (ingatlah) ketika Nabi Ibrahim berdoa dengan berkata: "Wahai Tuhanku! Jadikanlah (negeri Mekkah) ini, negeri yang aman sentosa dan berikanlah rezeki dari berbagai jenis buah-buahan kepada penduduknya, Yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat di antara mereka", Allah berfirman: "(Permohonanmu itu diterima) tetapi sesiapa yang kufur dan ingkar maka Aku akan beri juga ia bersenang-senang menikmati rezeki itu bagi sementara (di dunia), kemudian Aku memaksanya (dengan menye-retnya) ke azab neraka dan (itulah) seburuk-buruk tempat kembali."* (QS. Al-Baqarah:126).

Dalam ayat ini jelas menunjukkan bagaimana wujud cinta Nabi Ibrahim kepada tanah airnya dengan mendoakannya dalam tiga hal,

¹⁹ Hamka, *Roman Si Sabariah* (t.t.p: t.p., t.t.), h. 10.

(1) menjadi negeri yang aman sentosa, (2) penduduknya dilimpahi rezeki, dan (3) penduduknya beriman kepada Allah dan hari akhir. Tidaklah Nabi Ibrahim a.s., mendoakan seperti itu kecuali di hatinya telah tumbuh kecintaan terhadap negerinya. Tentu saja tidak untuk memperbandingkan ungkapan Hamka dengan ungkapan Nabi Ibrahim a.s. yang konten ungkapannya jauh lebih kuat. Ungkapan Nabi Ibrahim a.s. melampaui pembicaraan tentang keindahan suatu objek, lantaran di dalamnya tertuang doa dan harapan tentang keamanan, kemakmuran dan keimanan para penghuninya. Berbeda dengan ungkapan Hamka yang masih terbuai dalam penggambaran keindahan objek semata dengan mengenyampingkan pembicaraan mengenai penduduk Sungai Batang. Tetapi, penggambaran Hamka tentang kampung halaman cukup menjadi argumen kecintaan terhadap tanah leluhur yang tentunya berimplikasi kepada karakter nasionalismenya. Penggambaran tanah Maninjau dengan danaunya tentu saja dapat membuat para pembaca syair Hamka berdecak kagum dan ini pada gilirannya dapat mengundang mereka untuk mengunjunginya sebagai objek wisata andalan Sumatera Barat.

Di Bawah Lindungan Ka'bah: Romansa Sentimental Berbalut Religi

Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* pertamakali diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1938, sebuah penerbitan milik Penerbitan Hindia-Belanda. Balai Pustaka umumnya menolak karya bertema agama karena melakukan resistensi terhadap praktik penindasan kolonial Belanda di Indonesia. Meski begitu, roman ini dapat diterima, *as they considered its romance with a religious background*.

Dalam Novel ini Hamka juga menceritakan dirinya naik haji, seperti dinyatakan dalam narasi berikut:

Harga getah di Jambi dan di seluruh tanah ini sedang naik, negeri Mekkah baru saja pindah dari tangan Syarief Husin ke tangan Ibnu Saud, Raja Hejaz dan Nejd dan daerah taklukannya, yang kemudian ditukar namanya menjadi Kerajaan "Arabiyah Saudiyah". Setahun sebelum itu telah naik haji pula dua orang yang kenamaan dari negeri kita (Guru Hamka HOS.

Cokroaminoto dan KH. Mas Mansur yang menunaikan ibadah haji tahun 1926). Karena itu banyak orang yang berniat mencukupkan Rukun Islam yang kelima itu. Tiap-tiap kapal haji yang berangkat menuju Jeddah penuh sesak membawa Jemaah haji.²⁰

Kalimat ini menegaskan bahwa Hamka dan para calon jemaah haji lainnya dari Indonesia, menaiki kapal pada tahun 1927 itu. Konon kabarnya, belumlah pernah orang naik haji seramai tahun 1927 itu, baik sebelum itu ataupun sesudahnya. Di sini, sebelum mengungkapkan tentang kondisi negeri Saudi Arabia, kondisi baru yang mendorong masyarakat Indonesia berbondong-bondong menunaikan ibadah haji, Hamka terlebih dahulu menyebutkan tentang kondisi ekonomi dengan naiknya harga getah di pasaran dunia. Dua alasan ini menjadi pembangkit dan dorongan yang menyebabkan membludaknya jemaah haji asal tanah air. Inilah model penggambaran Hamka dalam yang mendasarkan kepada data dan argumen pendukung karangannya.

Pada paragraf berikutnya, Hamka menceritakan tentang perjalanan naik haji yang penuh gelombang dan tantangan:

Waktu itulah saya naik haji. Dari Pelabuhan Belawan saya telah berlayar ke Jeddah, menumpang kapal Karimata. Empat belas hari lamanya saya terkatung-katung di dalam lautan besar. Pada hari kelima belas sampailah saya ke Pelabuhan Jeddah, di pantai Laut Merah itu. Dua hari kemudian saya pun sampai di Mekkah, Tanah Suci kaum Muslimin sedunia. Alangkah besar hati saya ketika melihat Ka'bah.²¹

Pada paragraf ini Hamka menjelaskan tentang perjuangan untuk menunaikan ibadah haji, perjuangan yang dilalui melalui perjalanan laut yang memakan waktu tujuh belas hari. Perjuangan seperti ini sesungguhnya mengingatkan kita kepada firman Allah Swt dalam kitab suci:

Artinya: "Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang

²⁰ Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, Cet XXXII (Jakarta: Bulan Bintang, 2012), h. 5.

²¹ *Ibid.*, h. 6.

kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh." (QS. Al-Hajj: 27).

Setelah sampai di pelabuhan Jeddah dan kemudian masuk ke kota Makkah, muncullah kebanggaan dan kebahagiaan luar biasa lantaran bisa melihat Ka'bah. Nilai-nilai yang bisa diambil dari gagasan ini adalah nilai kebanggaan sebagai bangsa, yang mampu melakukan perjalanan melintasi samudra luas. Jika dipadukan dengan panggilan Tuhan lewat kalimat *talbiyah* "*Labbaikallahumma Labbaik...*" maka jawaban dari panggilan ini akan terdengar serasi, "*Ya Allah, kami umat Islam, anak negeri bangsa Indonesia, hari ini datang menemui panggilanmu!*"

Bagian penting dalam cerita awal novel ini mengurai tentang persaudaraan dan sikap empati dari istri Engku Haji Dja'far yang bernama Mak Asiah. Tidak seperti istri-istri para hartawan lainnya yang suka meninggikan diri, ibu ini menunjukkan sikap empati dengan nasib dan kehidupan Hamid dan ibunya. Sikap empati ini kemudian ditunjukkan dengan keinginan keluarga Haji Dja'far untuk mengangkat anak kepada Hamid, menyekolahkan dan membiayai belanja hariannya. Dalam novel ini, dikisahkan bagaimana bahagianya Hamid, anak yatim yang akan disekolahkan oleh keluarga Haji Dja'far. Berikut petikan kebahagiaan Hamid:

Pada suatu hari saya datang ke muka ibu saya dengan perasaan yang sangat gembira, membawa kabar suka yang sangat membesarkan hatinya, yaitu besok Zainab akan diantarkan ke sekolah dan saya dibawa serta. Saya akan disekolahkan dengan belanja Engku Haji Dja'far sendiri bersama-sama anaknya.²²

Inilah nilai-nilai persaudaraan, budaya tolong menolong dan saling membantu merupakan yang dimunculkan dalam suatu kultur Minangkabau. Hamka, melalui karyanya ini ingin menunjukkan nilai-nilai persaudaraan, kesetiakawanan dan sikap tolong-menolong dari seorang yang kaya terhadap orang yang tidak beruntung sebagai nilai-nilai luhur budaya bangsa yang perlu digali dan dilestarikan.

²² *Ibid.*, h. 17.

Tulisan Hamka kemudian mengarah kepada problem psikologis berbau romantisme semu dalam kisah Hamid, si anak pungut dan Zainab si anak juragan kaya raya. Kisah percintaan sentimental yang mengurai empati berbalut nilai-nilai spiritualitas. Berikut ringkasan kisahnya:

Hamid merupakan Muslim kelahiran Minangkabau, Sumatera. Ketika berusia empat tahun enam tahun, ia ditinggal mati oleh ayahnya, di saat ia belum kenal siapa ayahnya dan seperti apa rupanya.²³ Saat Hamid berusia enam tahun, ia diangkat sebagai anak oleh Haji Ja'far, suami dari Asiah, yang memiliki anak perempuan bernama Zainab.²⁴ Di rumah Haji Ja'far, Hamid menjadi teman bermain Zainab yang lama-kelamaan kian akrab seperti kakak dan adik. Setelah menamatkan pendidikan masing-masing di sekolah Hindia-Belanda. Hamid dan Zainab mulai jatuh cinta tetapi sama-sama tidak mengutarakannya.²⁵ Mereka kemudian terpisah, karena Hamid memutuskan pindah ke Padang Panjang untuk melanjutkan pendidikannya. Pada suatu waktu, ayah Zainab meninggal. Tak lama kemudian, ibu Hamid juga meninggal. Pada saat yang sama, ibu Zainab, Asiah meminta Hamid untuk membujuk anaknya agar menikahi sepupunya, sebagaimana tradisi yang umum berlaku pada saat itu.²⁶ Permintaan tersebut dijalankan oleh Hamid mengingat ibunya juga tidak mengizinkannya menikahi Zainab karena perbedaan kelas sosial, padahal dalam hati kecilnya Hamid sangat mencintai Zainab. Hamid kemudian mengalami patah hati akibat keputusan yang diambarnya, lalu memutuskan pergi ke Mekkah.²⁷ Setelah setahun berada di Mekkah, Hamid yang mulai menderita penyakit bertemu dengan Saleh. Istri Saleh, Rosna adalah teman dekat Zainab sehingga Hamid dapat mendengar kabar tentang Zainab. Dari penuturan Saleh, Hamid mengetahui bahwa ternyata Zainab mencintai dirinya dan Zainab tidak jadi menikah dengan laki-laki pilihan ibunya. Setelah mengetahui kenyataan yang menggembirakan itu,²⁸ Hamid memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya usai menunaikan ibadah haji. Sementara itu, Saleh melalui istrinya mengirimkan surat untuk diberikan kepada Zainab yang isinya menggambarkan pertemuannya dengan Hamid. Namun Saleh mendapat balasan dari istrinya bahwa

²³ *Ibid.*, h. 11.

²⁴ *Ibid.*, h. 16.

²⁵ *Ibid.*, h. 23.

²⁶ *Ibid.*, h. 35-36.

²⁷ *Ibid.*, h. 39-41.

²⁸ *Ibid.*, h. 53-54.

Zainab telah meninggal dunia.²⁹ Saleh tidak memberikan kabar tersebut kepada Hamid sebelum akhirnya Hamid mendesaknya. Kenyataan itu disusul dengan meninggalnya Hamid di hadapan Ka'bah.³⁰

Dalam karya *Di Bawah Lindungan Ka'bah* ini, pengarang menyajikan model penceritaan yang bersifat didaktis, yang bertujuan untuk mendidik pembaca berdasarkan sudut pandang penulis. Roman, yang dikarang oleh Hamka lebih mengedepankan ajaran tentang dasar-dasar Islam dibanding menyinggung tema kemodernan, seperti kebanyakan penulis saat itu, dan mengkritik beberapa tradisi yang menentang Islam. Inilah nilai-nilai religius, nilai-nilai moral dengan pemaparan plot cerita yang sentimental.

Novel ini menjadi cerita yang dikarang dengan baik dan gaya penulisannya yang kuat. Para kritikus sastra Indonesia melihat bahwa karya Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah* sangat mementingkan nilai moral dan plotnya menggambarkan kultur kebangsaan pada tahun 1930-an. Bahkan, jika kita membandingkan berbagai macam novel pada waktu itu, Novel *Di Bawah Lindungan Kabah* dikategorikan sebagai roman adat. Hal ini tercermin dari penggunaan bahasanya yang lebih difokuskan kepada nilai kesantunan dan religius. Jadi Hamka bukan hanya sekadar memilih dan menjalin kata demi kata, akan tetapi mencoba mengemukakan nilai-nilai budaya Minang melalui penggambaran dilematik tradisi yang kadangkala mesti mengorbankan perasaan dan naluri kemanusiaan. Di sinilah kejeniusan Hamka dalam menguraikan kalimat-kalimat sehingga pembacanya ikut larut dalam kesedihan.

Perhatikan kembali bagaimana Hamka menguraikan kalimat-kalimat berikut:

“Dengan berurai air mata, Zainab menitipkan sepucuk surat kepada Soleh untuk disampaikan kepada Hamid. Zainab tidak tahu di mana kini Hamid berada. Rosna kekasih Soleh, tersuguk terharu menyaksikan betapa besar dan dalamnya cinta murni sahabat karibnya itu kepada Hamid. Biarlah surat ini mengikuti takdirnya...!”, demikian suara lemah Zainab ketika menyerahkan amplop surat bertulis Kepada Hamid. Zainab yakin Hamid

²⁹ *Ibid.*, h. 56.

³⁰ *Ibid.*, h. 63.

berada di tanah suci seperti yang selalu dicita-citakannya.

Pesan menggelitik dari penggalan paragraf ini adalah kisah Hamid yang terusir dari kampung halamannya, membawa derita cinta yang terpenggal karena adat istiadat Minangkabau. Inilah bentuk kritik Hamka terhadap budaya Minangkabau yang seringkali memarginalkan kemurnian cinta. Hamka begitu rapi menyusun kalimat-kalimat sehingga orang menitikkan air mata, menggetar jiwa para pembaca, sebuah torehan kisah yang sangat fenomenal dalam sejarah percintaan anak negeri.

Tenggelamnya Kapal Van der Wijck, Romansa Anti-Diskriminasi

Perjuangan membela tanah air, bangsa dan agama adalah perjuangan kolektif yang menjadi tanggung jawab bersama. Hamka, seperti juga tokoh-tokoh lainnya berpandangan bahwa Indonesia sebagai negara kesatuan terdiri dari berbagai suku, bahasa dan ragam budaya yang berbeda. Kebinekaan bangsa inilah sesungguhnya merupakan kapital berharga untuk saling bahu membahu menuju tujuan yang sama, yakni keadilan, kemakmuran dan kesejahteraan. Lewat novel, *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, Hamka mencoba mengurai sisi keanekaragaman suku dalam wadah keindonesiaan sebagai *sunnatullah* yang perlu diinsafi dalam konteks hubungan sosial-budaya, termasuk percintaan.

Ringkasan cerita Novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, sebagai berikut:

Zainuddin adalah anak yatim piatu. Ayahnya yang berasal dari kalangan Minang, meninggal dalam pengasingan setelah membunuh kerabatnya karena masalah warisan.³¹ Sedangkan ibunya yang bukan Minang meninggal sebelumnya. Zainuddin tinggal bersama teman ayahnya, Mak Base di Batipuh, Sumatera Barat. Sebagai orang *blasteran*, banyak diskriminasi yang ditujukan kepadanya, mengingat konservatifnya masyarakat Minang pada saat itu. Walaupun Zainuddin mencintai Hayati,³² putri dari bangsawan Minang, Zainuddin tidak diperbolehkan untuk

³¹ Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, Cet. XXXII (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), h. 7.

³² *Ibid.*, h. 25-27.

bersamanya. Karena itu, Zainuddin kemudian memutuskan pindah ke Padang Panjang, meski surat-menyurat tetap berlangsung dengan Hayati. Suatu hari, Hayati berkunjung ke Padangpanjang untuk menjumpai Zainuddin. Hayati mengingap dengan sahabatnya, Khadijah. Namun, kakak Khadijah, Azis mulai jatuh cinta dengan Hayati³³ sehingga Azis dan Zainuddin harus bersaing untuk memenangkan cinta Hayati. Azis, yang murni keturunan Minang dan berasal dari keluarga terpandang, lebih disukai keluarga Hayati; mereka meremehkan Zainuddin, yang *blasteran* dan miskin. Biarpun Zainuddin mendapatkan warisan yang cukup besar dari Mak Base, Zainuddin hanya bisa menyampaikan hal itu setelah Hayati menikah dengan Azis.³⁴

Karena putus asa, Zainuddin dan temannya Muluk pergi ke Jawa, tinggal pertama kali di Batavia sebelum akhirnya pindah ke Surabaya. Di perantauan, Zainuddin menjadi penulis yang terkenal.³⁵ Pada saat yang sama, Azis juga pindah ke Surabaya bersama Hayati karena alasan pekerjaan. Namun, hubungan mereka tidak lagi berjalan dengan baik. Setelah Azis dipecat, mereka terpaksa mengingap di rumah Zainuddin.³⁶ Ketika Azis menyadari bahwa Zainuddin lebih pantas untuk Hayati, Azis memutuskan untuk pergi ke Banyuwangi; dalam sepucuk surat, Azis menyatakan telah mengikhlaskan Hayati untuk Zainuddin. Zainuddin, yang merasa tersiksa karena kerinduannya akan Hayati, menolak perempuan itu untuk tetap di rumahnya dan menyuruhnya agar pulang ke Batipuh. Hari berikutnya, Hayati pergi dengan menaiki kapal Van der Wijck,³⁷ yang kemudian tenggelam di pesisir utara pulau Jawa. Setelah mendengar berita itu, Zainuddin dan Muluk pergi ke Tuban untuk mencari Hayati, yang ternyata telah berada di rumah sakit. Di rumah sakit itu, Hayati meninggal dunia setelah berbaikan dengan Zainuddin.³⁸ Zainuddin pun jatuh sakit dan akhirnya meninggal. Mereka kemudian dikebumikan

³³ *Ibid.*, h. 88-89.

³⁴ *Ibid.*, h. 143-144.

³⁵ *Ibid.*, h. 154-155.

³⁶ *Ibid.*, h. 181.

³⁷ *Ibid.*, h. 201.

³⁸ *Ibid.*, h. 216.

secara bersebelahan.”³⁹

Novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* dapat dikatakan sebagai karya sastra yang bertema kebangsaan religius, tema sastra yang mengangkat nasionalisme yang dipadu dengan nilai-nilai keagamaan. Hal ini dapat dilihat dari dua hal berikut:

Pertama, nasionalisme Hamka adalah nasionalisme inklusif, tidak eksklusif dan tidak fanatik atau *chauvinistik*. Dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, terlihat jelas suatu tema bahwa bangsa-bangsa di Indonesia adalah sederajat, seperti suku Bugis dan Minangkabau. Uniknyanya bagaimana Hamka menyajikan konflik dengan penyelesaian secara religius. Bagaimana bisa konstruksi religius dibangun dalam cerita ini, ketika seorang Zainuddin yang telah lama memiliki dan memendam cinta yang menggebu kepada Hayati, pada saat Hayati sebagai istri orang lain yang kemudian tinggal di rumahnya dan setiap saat bisa bertemu? Tidak ada perselingkuhan, tidak ada pengkhianatan dan cinta pun terbenam dalam retorika harga diri dan berbalut keagamaan. Di sini kehadiran tokoh Zainuddin, agaknya sebuah simbol kehadiran anak bangsa Indonesia yang tegas, romatik dan religius.

Kedua, nasionalisme Hamka digambarkan sebagai anti disrikiminasi. Melalui Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang berkisah tentang percintaan antara Zainuddin, laki-laki berayah Minangkabau beribu Bugis dan Hayati, perempuan yang murni keturunan Minangkabau. Hamka menyatakan ketidaksetujuan terhadap beberapa tradisi dalam adat Minang, terutama mengenai diskriminasi terhadap orang keturunan campuran yang dilakukan oleh masyarakat pada saat itu. Hamka yang dibesarkan dalam kalangan keluarga yang taat beragama memandang tradisi yang ada dalam masyarakat di sekitarnya sebagai penghambat kemajuan agama, sebagaimana pandangan ayahnya, Abdul Karim Amrullah.

Kritikus sastra Indonesia beraliran sosialis, Bakri Siregar, menyebut *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* sebagai karya terbaik Hamka. Kritikus

³⁹ *Ibid.*, h. 221.

lain, Maman S. Mahayana, berpendapat bahwa novel ini mempunyai karakterisasi yang baik dan penuh ketegangan. HB. Jassin juga menegaskan bahwa novel ini membahas masalah adat Minang, yang tidak mungkin ditemukan dalam suatu karya sastra luar.

Hanya saja, awal tahun 1963, dunia sastra kita memang digemparkan oleh dua surat kabar Harian Ibu kota, *Harian Rakejat* dan *Harian Bintang Timur*. Kedua koran milik komunis ini menyiarkan di halaman pertama dengan berita *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck hasil jiplakan oleh pengarang Hamka*.⁴⁰ Ulasan berita itu dilansir oleh seorang penulis bernama Ki Panji Kusmin. Sedangkan di *Harian Bintang Timur* dalam lembaran Lentera, juga memuat dan mengulas bagaimana Hamka mencuri karangan asli dari pengarang Alfonso Care, pujangga Prancis. Lembaran Lentera ini diasuh oleh Pramoedya Ananta Toer.⁴¹

Dalam buku *Kisah Abadi Bersama Ayahku Hamka*, yang ditulis oleh putranya Hamka, dinyatakan:

Berbulan-bulan lamanya kedua koran komunis ini menyerang ayah dengan tulisan-tulisan berbau fitnah, juga menyerang secara pribadi. Aku lihat ayah tenang-tenang saja, menghadapi segala hujatan dari Ki Panji Kusmin dan Pramoedya Ananta Toer itu.

Selanjutnya Irfan Hamka menulis:

Suatu hari, ayah kedatangan sepasang tamu. Si perempuan orang pribumi, sedang laki-lakinya seorang keturunan Cina. Kepada ayah si perempuan memperkenalkan diri. Namanya Astuti, sedangkan si laki-laki bernama Daniel Setiawan. Ayah agak terkejut ketika Astuti menyatakan bahwa ia anak sulung Pramoedya Ananta Toer. Astuti menemani Daniel menemui ayah untuk masuk Islam sekaligus mempelajari agama Islam. Selama ini Daniel non Muslim. Pramoedya tidak setuju anak perempuannya yang muslimah nikah dengan laki-laki yang berbeda kultur dan beragama lain.⁴²

Dari kisah yang dituturkan Irfan Hamka itu, secara tidak langsung tampaknya Pramoedya Ananta Toer dengan mengirim calon

⁴⁰ Irfan Hamka, *Ayahku, Kisah Buya Hamka* (Jakarta: Penerbit Republika, 2013), h. 263.

⁴¹ *Ibid.*, h. 263.

⁴² *Ibid.*, h. 265.

menantu ditemani anak perempuan seakan minta maaf atas perilakunya memperlakukan ayahnya di *Harian Bintang Timur* dan *Harian Rakjat*. Dan secara tidak langsung Hamka telah memaafkan Pramoedyo Ananta Toer dengan bersedia mengislamkan dan memberi pelajaran agama Islam kepada sang calon menantunya.

Merantau Ke Deli, Romansa Cinta Pluralis dan Kritik Eksklusivisme Pernikahan

Judul roman *Merantau Ke Deli* mengingatkan tentang kisah hidup sang pengarang yang pernah merantau di tanah Medan. Bagi sang pengarang, Kota Medan mungkin menjadi kota kedua setelah kota tempat pendidikan dan pembentukan karakter budaya dan religiusnya, yaitu Padang Panjang. Seperti telah diuraikan dalam biografi Hamka, tercatat ia dua kali menginjakkan kakinya di wilayah ini, pertama, saat pulang naik haji sebelum akhirnya dijemput pulang oleh pamannya dan kedua setelah melanglang buana ke Makassar. Tidak heran jika kemudian muncul roman dengan judul *Merantau ke Deli*.

Buku roman *Merantau ke Deli* terdiri dari 194 halaman, lebih tipis dari roman *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* yang berjumlah 226 halaman dan lebih tebal dari buku roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* yang hanya 66 halaman. Buku roman *Merantau ke Deli* diterbitkan ulang tahun 1977 oleh penerbit Bulan Bintang. Dalam pengantar buku ini, sang pengarang mengakui buku roman ini lebih memuaskan hatinya, lantaran bahan-bahan ceritanya ia saksikan langsung. Tepatnya, sebelum sang pengarang memimpin majalah *Pedoman Masyarakat* (1936). Pascakeputingannya dari Mekkah tahun 1928, berbulan-bulan Hamka menjadi guru agama di satu daerah kecil, tempat pedagang-pedagang kecil bernama Pekan Bajalinggai dekat Tebing Tinggi, Deli.⁴³

Dalam *Merantau ke Deli*, Hamka menyampaikan pesan tentang pentingnya nasionalisme dan mengkritik habis sikap eksklusivisme pernikahan. Pesan kebangsaan ini diuraikan dalam kisah kegagalan

⁴³ Hamka, *Merantau ke Deli* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. viii-x.

perkawinan tokoh Leman dan Mariatun, gadis sekampungnya. Sebaliknya, Leman bahagia dalam perkawinannya bersama Poniem, gadis imigran dari Jawa yang sederhana dan suka bekerja keras. *Setting* novel ini adalah daerah Deli dan Medan pada zaman sebelum perang. Leman adalah salah seorang perantau Minang yang mengadu nasib di daerah Deli yang sedang berkembang karena dibukanya *onderneming 2* tembakau oleh Belanda. Poniem, adalah buruh dari Jawa yang datang ke Deli karena hal yang sama, berkembangnya ekonomi Deli akibat pembukaan *onderneming 2* perkebunan besar di daerah itu. Poniem adalah salah seorang langganan tetap Leman yang menjadi pedagang keliling. Akibat sering bertemu, kedua makhluk Tuhan yang berbeda suku (tapi satu agama) itu saling jatuh cinta,⁴⁴ dan akhirnya memutuskan untuk menikah. Pernikahan itu membuat pasangan Leman-Poniem berbahagia. Mereka giat bekerja, dengan modal tenaga sendiri.⁴⁵ Rumah tangga mereka bahagia!

Namun kebahagiaan itu yang menjadi awal petaka rumah tangga Leman-Poniem. Sebagaimana umumnya tipikal inti konflik rumah tangga Minang, yaitu orang ketiga—biasanya salah satu dari pihak keluarga laki-laki atau perempuan—campur tangan untuk mengganggu keharmonisan itu. Mendengar Leman dan Poniem hidup bahagia di Deli, keluarga Leman di kampung datang ke sana dengan maksud untuk mengawinkannya lagi dengan gadis sekampungnya. Leman dipaksa oleh keluarganya kawin lagi dengan Mariatun,⁴⁶ gadis sekampung yang masih punya hubungan keluarga, pilihan familinya sendiri.

Leman termakan bujukan tersebut dan menerima untuk menikah kembali. Leman berjanji kepada Poniem tidak akan mengabaikannya dan selalu menjaga perasaannya sebagai isteri pertama.⁴⁷ Namun janji tinggal janji. Istri mudanya jauh lebih pandai berdandan dan merebut perhatian

⁴⁴ *Ibid.*, h. 9-13.

⁴⁵ *Ibid.*, h. 35-37.

⁴⁶ *Ibid.*, h. 61-63.

⁴⁷ *Ibid.*, h. 88-89.

Leman. Pertengkaran pun mulai terjadi.⁴⁸ Perdagangan Leman yang selama ini dibantu Poniem pun hendak dikuasai oleh istri Mariatun. Leman yang merasa serba salah, lama kelamaan mulai memihak kepada istri mudanya. Pertengkaran hebat yang terjadi memaksa Leman menceraikan Poniem. Sejak hari itu Poniem meninggalkan rumahnya dan merantau ke Deli.⁴⁹

Kegiatan perdagangan Leman mulai mengalami rugi, ditambah lagi dengan sikap tamak istri yang baru. Barulah Leman menyadari, selama ini ia banyak terbantu oleh ketekunan Poniem dalam berdagang. Tapi nasi sudah jadi bubur. Poniem akhirnya menemukan jodoh barunya yang lebih memahami dan menghargainya, salah seorang dari pekerja di kedainya dahulu.⁵⁰ Mereka memulai berdagang kembali dengan sedikit modal yang ada pada mereka. Usaha dagang mereka maju hingga mereka sanggup membeli rumah dan tanah. Sementara itu Leman dan istri mudanya semakin hari semakin jatuh miskin.⁵¹ Pertemuan kembali Leman dan Poniem benar-benar membuat Leman sadar. Satu kisah mengharukan ketika Poniem memberikan beberapa logam uang kepada anaknya Leman untuk jajan, benar-benar menguras air matanya!

Last but not least, melalui Merantau ke Deli, Hamka tidak saja mengkritik Minangkabau dari dalam, tetapi juga mulai memperkenalkan kemungkinan menciptakan Indonesia yang utuh melalui pembauran antaretnik dan hubungan perkawinan. Bagi Hamka agama yang penting, biar berlainan etnis, asal sama-sama Islam boleh menikah, asalkan itu membawa kebahagiaan.

Kesimpulan

Karya-karya Hamka memang menarik diteliti, lantaran ia adalah sosok fenomenal dalam pemikiran maupun perjuangan keumatan dan kebangsaan sekaligus. Sosok Hamka dapat ditampilkan sebagai

⁴⁸ *Ibid.*, h. 119.

⁴⁹ *Ibid.*, h.135.

⁵⁰ *Ibid.*, h.156.

⁵¹ *Ibid.*, h.164.

figur nasionalis yang memperjuangkan negara dan bangsa dengan mengedepankan keagamaan sebagai *mainstream*. Nasionalisme religius Hamka dapat dilihat dalam karya sastra yang membuatnya populer. Roman-roman yang ditulisnya seperti *Si Sabariah*, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Merantau ke Deli* dan *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, sampai sekarang masih diperbincangkan dan bahkan diangkat ke layar lebar.

Bukan hanya itu, uraian tentang nasionalisme religius Hamka dapat dilihat melalui peran dalam organisasi, partai politik, hingga perannya di Majelis Ulama Indonesia. Sebagai figur kharismatik, Hamka selalu berjalan di atas dua rel perjuangan, yaitu mempertahankan agama dari segala gangguan dan memperjuangkan umat Islam agar peduli kepada agamanya. Di atas dua rel itulah Hamka hadir mewarnai kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara, meski semua itu melahirkan konsekuensi marginalisasi, fitnah, sampai pengucilan dalam penjara.

Namun sejarah mencatat perjuangan Hamka saat berada di Medan hingga masuk keluar hutan untuk bergerilya melawan kolonialisme Belanda. Peranan lain dilanjutkan dengan membangun rumah organisasi Muhammadiyah. Peranan Hamka dalam berbagai organisasi dan lembaga pendidikan menunjukkan citra pengembangan diri, sebuah model dinamisasi yang sangat hidup.

Di sisi lain, sikap religius Hamka yang sangat kental demi membela kepentingan bangsa (baca: umat Islam) dari berbagai ancaman yang akan mengganggu dan memarginalkan umat Islam dapat dilihat dari perjuangannya memperkuat identitas keagamaan di pentas nasional. Melalui wadah organisasi Masyumi, Hamka menghadapi tantangan dan tekanan yang dahsyat dari kalangan nasionalisme sekuler. Selain berhadapan dengan kalangan nasionalisme sekuler hasil didikan Barat, Hamka menghadapi musuh Laten bangsa, yaitu Partai Komunis Indonesia (PKI). Pergulatan Hamka melawan PKI berlangsung pascakemerdekaan Republik Indonesia hingga organisasi partai Masyumi dibubarkan oleh Presiden Soekarno. Yang juga tidak bisa dilupakan adalah kiprah

Nunu Burhanuddin: *Konstruksi Nasionalisme Religius.....*

nasionalisme-religius Hamka dalam membangun organisasi bernama MUI, lembaga yang mewadahi ulama dan cendekiawan Islam di Indonesia untuk membimbing, membina dan mengayomi kaum Muslimin di seluruh Indonesia. *Wallahu Alam.*

Daftar Pustaka

Al-Quranul Karim.

Anderson, B., *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*, London: Verso, 1991.

Azra, Azyumardi, "Japan, Indonesia, Islam and the Moslem World", Jakarta: The Japan Foundation, 2006.

Al-Attas, S.M.N., *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Bandung: Mizan, 1997.

Bell, Daniel, *The End of Ideology*, Illinois: The Free Press, 1960.

Fukuyama, Francis, *The End of History and the Last Man*, New York: The Free Press, 1992.

Hobsbawm, E.J., *Nasionalisme Menjelang Abad 21*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.

Hamka, *Ayahku*, Cet. IV, Jakarta: Pustaka Panjimas, , 1982

-----, *Ayahku, Rinyat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, Jakarta: Jaya Murni, 1950

-----, *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*, Jakarta: Tekad, 1963.

-----, *Roman Si Sabariyah*, t.t.p: t.p., t.t.

-----, *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, Jakarta: Panjimas, 1983.

-----, *Kenang-Kenangan Hidup*, Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1966.

-----, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, Cet. XXXII, Jakarta: Bulan Bintang, 2012.

-----, *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, Cet. XXXII, Jakarta: Bulan Bintang, 2009.

-----, *Margaretta Gauthier (Terjemahan karya Alexandre Dumas)*, Cet. VII, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

-----, *Merantau ke Deli*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

-----, *Kenang-Kenangan Hidup*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

-----, *Ghirah dan Tantangan terhadap Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

-----, *Kebudayaan Islam di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

-----, *Islam dan Adat Minangkabau*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.

-----, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.

-----, *Perjuangannya*, Jakarta: Pustaka Wijaya, 1958.

[http://www.Encyclopedia Britanica.com/Ebchecked/topic/Johann Gottfried von Herder](http://www.Encyclopedia Britanica.com/Ebchecked/topic/Johann_Gottfried_von_Herder), diakses tanggal 13 Oktober 2015.

<http://www.perpuskecil.wordpress.com/2013/04.../dongeng-dongeng-grimm-bersaudara>, diakses tanggal 19 Oktober 2015.

Tim Penulis, *Hamka*, Jakarta: Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar, 2008.

Irfan Hamka, *Ayabku, Kisah Buya Hamka*, Jakarta: Penerbit Republika, 2013.

Rosidi, Ajip, *Yang Datang Telanjang: Surat-surat Ajip Rosidi dari Jepang, 1980–2002*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008.

Safuruddin, Irfan, *Ulama-ulama Perintis: Biografi Pemikiran dan Keteladanan*, Bandung: Majelis Ulama Indonesia, 2008.

Setiawan, Sartiman, *Penafsiran Hamka tentang Politik dalam Tafsir Al-Azhar*, Yogyakarta: t.p., 2009.

Shobahussurur, *Mengenang 100 tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah Hamka*, Jakarta: Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar, 2008.

Tamara, Natsir, dkk, *Hamka di Mata Hati Umat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1996.